

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran IPAS SD/MI

1. Pengertian IPAS SD/MI

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.¹

Implementasi Kurikulum Merdeka sudah mulai dilaksanakan oleh sekolah-sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023, walaupun pelaksanaannya masih bertahap yakni kelas 1 dan kelas 4. Kurikulum Merdeka merupakan program yang dicanangkan oleh Mendikbudristek yaitu Nadhiem Makarim. Yang mana pada kurikulum merdeka ini diharapkan murid mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum Merdeka diciptakan supaya meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Siswa mungkin merasa lebih mudah untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh tugas jika kurikulum independen disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri kepribadian mereka.

¹Kemendikbud, “*Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C*”, (Jakarta: Kemendikbud, [2022]), (<http://kemdikbud.go.id>, diakses 14 Mei 2025).

Memanfaatkan kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, menyenangkan, dan mandiri. Salah satu buku yang dipergunakan pada Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu buku IPAS. Buku ini menggabungkan kajian sosial atau IPS dan topik ilmiah atau IPA.²

Pengertian IPAS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan sesuatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPAS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.³

Tujuan pendidikan IPAS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPAS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPAS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Dengan demikian, tujuan pendidikan IPAS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Program pendidikan IPAS yang komprehensif tersebut menurut Sapriya dalam Susanto menyatakan bahwa program pendidikan yang mencakup empat dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan

²Nunu, Mahnun, “(Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran),” *JURNAL BASICEDU*, Vol. 7 (2012), hlm. 523–534.

³ Nana Supriatna, dkk, Pendidikan IPS di SD, Jurnal (Bandung: UPI PRESS, 2007), Edisi Ke-1, cet. 1, h. 4

(*skill*), dimensi nilai dan sikap (*value and attitude*), dan dimensi tindakan (*action*)⁴

Pada pembelajaran IPAS yang berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya, IPAS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.⁵

2. Karakteristik pembelajaran IPAS SD/MI

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan. Itu sebabnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan. Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan

⁴ Ahmad Susanto, Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar, Jurnal (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), cet.1, h. 201

⁵ Tusriyanto, Ilmu Pengetahuan Sosial, (Bandar Lampung: PT Anugrah Utama Raharja, 2013)

melihat dari satu sudut pandang keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu. Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses.⁶

3. Tujuan pembelajaran IPAS SD/MI

Tujuan pendidikan IPAS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPAS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan thinking skill. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan prosedural dalam mencari informasi dan mengkonsumsi hasil temuan. Pengembangan kehidupan sosial ber kaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat.⁷

⁶Kemendikbud, “*Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C*”, (Jakarta: Kemendikbud, [2022]), (<http://kemdikbud.go.id>, diakses 14 Mei 2025).

⁷ Parni, “Pembelajaran IPS di Sekolah dasar”, *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* Vol.3 No.2 (2020)

B. Literasi Sosial

1. Pengertian Literasi Sosial

Literasi sosial adalah kemampuan untuk membuat keputusan produktif secara sosial, kerja sama interpersonal yang sukses, kolaborasi dan interaksi yang tepat, dan keakraban dengan norma budaya.⁸

Kemampuan literasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan hingga mengaplikasikan segala pengetahuan, keterampilan, termasuk sikap dalam kehidupan sosial. Literasi sosial melibatkan proses belajar mengenai serangkaian keterampilan sosial serta pengembangan terhadap pengetahuan sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang harus dihadapi dalam kehidupan. Dari pengertian tentang literasi sosial di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.⁹

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam kemampuan literasi sosial yang meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama serta sikap dan nilai sosial, ada indikator tersendiri untuk keempat aspek tersebut.

⁸ Risdiana Andika Fatmawati, “Pengembangan Program Literasi Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal ilmu Pendidikan Vol.4 No.2 (2022)

⁹ Hafni Resa dkk, “Kemampuan Literasi Sosial Dalam Jurnal Harian Siswa (Analisis Isi Pada Jurnal Harian Siswa Kelas Vi Sd Islam Al-Fauzien Kota Depok)”, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta)

2. Indikator Literasi Sosial

- a. Keterampilan intelektual mencakup:
 - 1) Kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan isu
 - 2) Membuat hipotesis, menulis kesimpulan berdasarkan informasi
 - 3) Menganalisis dan mensistesis data
 - 4) Membedakan fakta dan opini
 - 5) Merumuskan faktor sebab-akibat
 - 6) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda
 - 7) Membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan.
- b. Keterampilan sosial mencakup:
 - 1) Kepekaan sosial
 - 2) Kemampuan mengendalikan diri sendiri
 - 3) Kemampuan bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.
- c. Keterampilan kerja sama meliputi:
 - 1) Kemampuan mengambil peran dalam kelompok.
 - 2) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok
 - 3) Berpartisipasi dalam membuat keputusan kelompok.
- d. Adapun sikap dan nilai sosial mencakup:
 - 1) Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat
 - 2) Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai
 - 3) Mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara
 - 4) Mengembangkan loyalitas sebagai warga negara

- 5) Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa
- 6) Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia.

Dengan demikian cakupan literasi sosial tidak hanya sekadar pengetahuan dalam memecahkan persoalan dan isu-isu sosial, melainkan juga keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalani dan menyelesaikan segala masalah-masalah dalam kehidupan sehingga literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.¹⁰

Literasi sosial dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang bermakna. Salah satu caranya dengan mengintegrasikan peristiwa di lingkungan sekitar siswa pada materi pembelajaran. Kearifan lokal sebagai peristiwa yang dekat dengan siswa dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh positif pada kualitas kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih mudah untuk memahami, mengingat, dan menerapkan materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi sosial siswa dalam mata Pelajaran IPAS, perlu adanya media pembelajaran yang sesuai minat siswa dengan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.¹¹

¹⁰ Hafni Resa dkk, “Kemampuan Literasi Sosial Dalam Jurnal Harian Siswa (Analisis Isi Pada Jurnal Harian Siswa Kelas Vi Sd Islam Al-Fauzien Kota Depok)”, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta)

¹¹ Lintang Ayu Fitriani dkk, “Analisis kemampuan literasi social siswa-siswa SD” , Jurnal Vol.6 No.1 (2023)

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian media pembelajaran

Atwi Suparman mendefinisikan media adalah merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim pesan kepada si penerima pesan. Dalam aktivitas pembelajaran media pembelajaran sesuatu yang dapat membawa pesan berupa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik.¹²

Selain itu, menurut *Association Of Education and Communication* mengemukakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala bentuk atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi/pesan dari pengirim kepada penerima sehingga mendapat rangsangan dan juga media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi kepada siswa, yang dapat membantu memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹³

2. Macam-macam media pembelajaran

Terdapat beragam pembagian jenis media pembelajaran yang dikemukakan para ahli, namun pada dasarnya pembagian jenis media

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2013) h., 163

¹³ Azhar Arsyad, *“Media Pembelajaran Edisi Revisi”*, Buku (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013) h., 3

tersebut memiliki persamaan.¹⁴ Berikut beberapa macam dari media pembelajaran, yaitu:

- a. Media visual : yaitu media yang hanya bisa dilihat saja. Contohnya seperti sebuah gambar, poster ataupun hal-hal lainnya yang hanya dapat dinikmati dengan penglihatan yang tidak bergerak dan tidak bersuara.
- b. Media Audio : yaitu media yang hanya bisa digunakan dengan hanya lewat pendengaran saja, contohnya seperti voice note, radio, musik, dan lain sebagainya.
- c. Media audio visual : yaitu media yang bisa digunakan melalui indra penglihatan dan pendengaran, contohnya seperti sebuah video, film pendek, slide show dan yang lain sebagainya. Media-media tersebut, dapat digunakan sebagai alat pembantu dalam proses belajar mengajar di suatu kelas. Media-media tersebut dapat membantu seorang pengajar dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih menarik dan efektif juga efisien.

Menurut penjelasan macam-macam media pembelajaran di atas, media miniatur yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah termasuk media visual karena hanya dapat dilihat saja. Media pembelajaran miniatur adalah model tiga dimensi yang lebih kecil dari benda aslinya, digunakan untuk membantu siswa memahami konsep atau objek yang kompleks secara visual. Media miniatur sering digunakan dalam pembelajaran konkret, khususnya untuk anak-anak yang masih berpikir

¹⁴ Mochamad Arsad Ibrahim, “Jenis, Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran” Jurnal pendidikan islam Vol.4 No.2 (2022)

secara konkrit, karena membantu mereka memahami benda atau konsep yang mungkin sulit dipahami dalam bentuk dua dimensi atau abstrak. Media ini dapat mempermudah ingatan siswa untuk memahami materi, karena bentuknya 3 dimensi.¹⁵

3. Fungsi Media pembelajaran

Sumber belajar dikatakan media apabila jika hal itu merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar, sedangkan alat bantu yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pembelajaran.¹⁶ Adapun fungsi media kita dapat lihat berikut ini :

- a. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi sendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- c. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan komponen yang ingin dicapai dalam pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.

¹⁵ Ervan septiadi, “*Pengaruh Penggunaan Media Miniatur Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Sman Tanta Kelas 10*” (Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat) 2020

¹⁶ Puji rahayuningsing dkk, “Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa”, Jurnal edukasi Vol.1 No.1 (2022)

4. Kelayakan Media pembelajaran

Dalam bukunya *Media Pembelajaran* (2019), Azhar Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran yang baik harus memenuhi syarat-syarat berikut¹⁷:

a. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Media harus selaras dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai.

b. Menarik dan Memotivasi

Media sebaiknya mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.

c. Sederhana dan Mudah Digunakan

Media harus mudah dipahami dan digunakan oleh guru maupun siswa.

d. Efektif dan Efisien

Media membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang hemat waktu dan sumber daya.

e. Sesuai dengan Karakteristik Siswa

Media harus disesuaikan dengan usia, tingkat perkembangan, dan latar belakang siswa.

D. Media Miniatur RAYAKARI (Ragam Budaya Lokal Kediri)

1. Pengertian media Miniatur Rayakari

Media miniatur adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang menyerupai benda aslinya atau lebih kecil dari benda aslinya dengan skala tertentu dan berbentuk 3 dimensi dan penyampaiannya secara visual.

¹⁷ Azhar Arsyad, “*Media Pembelajaran*” (Jakarta : Rajawali Pers, 2019)

Media miniatur termasuk dalam bentuk model, karena miniatur ini merepresentasi dari benda aslinya, tetapi dalam miniatur ini tidak dapat menunjukkan sebuah kegiatan maupun suatu proses dari benda yang diminiaturkan.¹⁸

Media Miniatur Rayakari merupakan media pembelajaran untuk mengenalkan kepada anak mengenai kekayaan budaya Indonesia. Miniatur Rayakari dibuat dari beberapa bahan yang ramah lingkungan. Melalui media ini anak dapat belajar dan bereksplorasi serta menemukan pengetahuan mereka tentang ragam budaya. Media ini dipandang perlu untuk menjawab kesulitan guru tentang media yang tepat, menarik, dan murah yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa media Miniatur Rayakari merupakan permainan yang dilakukan secara langsung yang tujuannya untuk meningkatkan literasi sosial dan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Permainan ini juga memuat peserta didik tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena sifatnya belajar sambil bermain.

2. Manfaat media Miniatur Rayakari

Beberapa manfaat media miniatur pada pembelajaran IPAS¹⁹ :

- a. Mempermudah Pemahaman Konsep Sosial Budaya

¹⁸ Nur Fauziyah, "Penggunaan Media Miniatur Dalam Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Materi Gaya Dan Momen Di Kelas X Tgb 3 Smk Negeri 3 Surabaya", Jurnal (2013)

¹⁹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers 2011

Miniatur budaya membantu siswa memvisualisasikan keragaman sosial dan budaya yang dipelajari, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.

b. Menghidupkan Pembelajaran

Miniatur budaya membuat suasana belajar lebih menarik, aktif, dan interaktif.

c. Menanamkan Nilai Toleransi dan Keberagaman

Miniatur budaya dari berbagai daerah di Indonesia memperkenalkan siswa pada nilai-nilai perbedaan dan pentingnya toleransi.

d. Melatih kemampuan Berpikir Kritis

Melalui diskusi dan pengamatan miniatur, siswa didorong untuk menganalisis perbedaan, persamaan, dan makna budaya.

e. Meningkatkan Rasa Bangga dan Identitas Nasional

Miniatur budaya menumbuhkan kecintaan siswa pada kebudayaan Indonesia yang beragam.

f. Memfasilitasi Pembelajaran Kontekstual

Miniatur budaya memberikan pengalaman konkret yang sesuai dengan materi IPS, misalnya tentang keberagaman suku bangsa, rumah adat, atau pakaian tradisional.

3. Kelebihan media Miniatur RAYAKARI

Seperti halnya media pembelajaran, penggunaan media Miniatur RAYAKARI pada umumnya memiliki kelebihan dan juga kekurangan antara lain sebagai berikut:

a. Kelebihan media Miniatur RAYAKARI

- 1) Miniatur Rumah adat yang terbuat dari bahan kayu yang kokoh
- 2) Gambar bersifat nyata dan jelas karena 3 dimensi
- 3) Di lengkapi dengan permainan monopoli agar siswa menjadi lebih tertarik dan minat untuk belajar
- 4) Di lengkapi juga dengan beberapa kartu soal yang sesuai dengan indikator literasi sosial yang terdapat pada permainan monopoli
- 5) Miniatur tersebut juga tidak hanya menjadi pajangan atau hiasan, tetapi bisa di gunakan untuk pion bermain monopoli

4. Kekurangan media Miniatur RAYAKARI

a. Kekurangan media Miniatur RAYAKARI

- 1) Media ini lebih menekankan dalam indera penglihatan (visual) saja
- 2) Hanya bisa di gunakan untuk 1 materi saja
- 3) Membuatnya ditempuh dengan jangka waktu yang lama.
- 4) Biaya pembuatan yang lumayan mahal

5. Penerapan Media Miniatur RAYAKARI dalam pembelajaran

Langkah-langkah penggunaan media Miniatur RAYAKARI yaitu :

- a. Guru membawa media pembelajaran miniatur yang berisi miniatur rumah adat, baju adat, makanan khas, dan budaya di kediri. Serta terdapat permainan monopoli yang berisi ragam budaya Indonesia yang bisa di gunakan siswa dalam pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi kekayaan budaya Indonesia dan juga penggunaan media miniatur kepada seluruh peserta didik.

- c. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, kemudian perwakilan setiap kelompok maju ke depan untuk mengambil 1 miniatur.
- d. Guru meminta setiap kelompok untuk mengidentifikasi miniatur yang sudah di dapat sambil membaca buku penjelasan mengenai miniatur tersebut yang sudah di siapkan oleh guru.
- e. Guru meminta siswa untuk menuliskan kesimpulan dari informasi yang di dapat kemudian setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil pengamatan tadi.
- f. Guru mempersilahkan siswa untuk melakukan diskusi atau tanya jawab mengenai hasil pengamatan yang telah di presentasikan.
- g. Setelah itu perwakilan kelompok akan maju kedepan secara bergantian untuk memainkan monopoli dan menjawab soal yang terdapat pada kartu permainan monopoli tersebut.

E. Materi Indonesia Kaya Budaya

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Banyak suku bangsa dengan bahasa, pakaian, rumah, makanan, dan kesenian yang berbeda-beda.. Setiap pulau di Indonesia mempunyai perbedaan keadaan alam. Bahkan, kondisi alam dalam satu pulau bisa saja berbeda-beda. Perbedaan kondisi alam ini memengaruhi cara hidup, kebiasaan, serta budaya penduduknya. Letak Indonesia sangat strategis karena terletak diantara 2 benua yaitu benua Asia dan Australia. Selain itu, Indonesia terletak diantara 2 samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Oleh karenanya, Indonesia mudah dikunjungi para pendatang. Akibatnya budaya yang dibawa bangsa lain yang datang ke negara kita juga ikut memengaruhi keanekaragaman budaya Indonesia. Beberapa pakaian dan makanan tradisional Indonesia dipengaruhi budaya bangsa lain.

Tiap-tiap suku bangsa mempunyai ciri khas yang membedakan dengan suku bangsa yang lain. Beragam ras di Indonesia menjadikan masyarakat yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, agama dan budaya.²⁰

Tabel 2.2 Materi Ragam Budaya²¹

| Capaian Pembelajaran Umum | Capaian pembelajaran per elemen | Tujuan Pembelajaran | Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran | Materi |
|---|---|---|---|---------------------------|
| Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya. | Peserta didik mengenal keragaman sosial dan budaya di Indonesia | 1. Melalui kegiatan mengamati budaya lokal, peserta didik mampu mengidentifikasi keragaman sosial dan budaya di Indonesia 2. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik mampu menyajikan informasi mengenai keragaman sosial dan budaya di Indonesia | 1. Mengidentifikasi keragaman sosial dan budaya di Indonesia 2. Menyajikan informasi mengenai keragaman sosial dan budaya di Indonesia | Kekayaan budaya Indonesia |

Berdasarkan pemaparan dari CP dan TP diatas maka peneliti akan membuat produk berupa media pembelajaran Miniatur Rayakari untuk proses pembelajaran peserta didik kelas IV SD/MI. Peneliti membuat media ini sesuai dengan CP dan TP yang telah ditentukan agar media yang digunakan peserta didik yang peneliti buat terdapat adanya keselarasan.

F. Karakteristik Peserta didik kelas IV

Menurut Dirman dan Juarsih karakteristik siswa pada masa kelas tinggi (9-12 tahun) ialah adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi, sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional, adanya

²⁰ Amalia Fitrid kk, “Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial” Buku (Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi : 2021)

²¹ Anindito Aditomo, “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka” (2022)

kecenderungan memuji diri sendiri, membandingkan dirinya dengan siswa lain, tidak dapat menyelesaikan sebuah masalah, pada masa ini terutama usia 8 tahun siswa dikehendaki nilai angka rapot yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya sudah pantas atau belum.²²

Menurut Jean William Fritz Piaget, terdapat empat tahap perkembangan kognitif anak, meliputi

1. Tahap sensorimotor yang berumur 1,5-2 tahun, selama proses ini anak menggali lingkungannya
2. Tahap praoperasional yang berumur 2-6 atau 7 tahun, pada tahap ini anak menjadi lebih baik dalam menggunakan Bahasa
3. Tahap operasional konkret yang berumur 6 atau 7 tahun-umur 11 atau 12 tahun, pada saat anak di Sekolah Dasar, anak dapat berpikir logis tentang sesuatu yang dialami.
4. Tahap operasional formal yang berumur 14 tahun ke atas, dapat mengaplikasikan logika ke situasi abstrak dan hipotesis.²³

Siswa SD/MI dapat diklasifikasikan sesuai perkembangan kognitif, menurut Jean Willian Fritz Piaget kelas IV masuk dalam tahap operasional konkret (usia 9-11 tahun). Anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif primitif, tetapi membutuhkan contoh-contoh yang konkret. Tahap operasional konkret masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau

²²Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), p.59

²³Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009).

pada kejadian yang pernah dialaminya. Pada aspek kemampuan motorik halus sudah memiliki perkembangan motorik halus yang sempurna, terutama pada kemampuan menggunakan alat-alat tulis, dimana anak sudah dapat menulis dengan baik, ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa kelas IV sudah lancar untuk menulis. Makna operasional konkret yang dimaksud oleh Jean William Fritz Piaget yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalanya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Akan tetapi, kekurangan dari pada fase ini adalah ketika anak dihadapkan dengan permasalahan yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan baik.²⁴

Penjelasan menurut Jean William Firtz Piaget tersebut hanya menggambarkan secara umum bahwa pada saat anak- anak menginjak usia operasional konkret, anak-anak memiliki kemampuan sebagaimana yang dijelaskan. Setiap tingkatan usia, anak-anak tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik kemampuan dalam bernalar, berfikir logis, mengingat, menghafal, memahami dan menganalisis. Anak-anak memiliki kemampuan berfikir tentang suatu hal dengan tingkat kesukaran yang berbeda dan perbedaan-perbedaan itu yang menjadi dasar dalam menentukan tingkat kesukaran materi ajar, strategi, model dan metode pembelajaran di SD/MI.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 104

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget bahwa manusia yang aktif secara terus menerus mengadakan penyesuaian diri (adaptasi) dalam proses interaksinya terhadap lingkungan.²⁵

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV berada pada usia 9-11 tahun berada pada fase operasional konkret, berpikiran yang logis berdasarkan pada manipulasi fisik objek-objek, berpikir secara sistematis untuk mencapai memecahkan masalah, memiliki objektivitas yang tinggi, masa menyelidiki, mencoba, bereksperimen yang di stimulasi oleh dorongan-dorongan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yaitu berpikir yang logis dan mampu menyelidiki objek yang sifatnya konkret.²⁶

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu berawal dari permasalahan yang terjadi diantaranya siswa belum menunjukkan adanya kemampuan literasi sosial. Pembelajaran yang di lakukan di kelas IV B tidak memenuhi indikator dari empat aspek kemampuan literasi sosial yang telah di paparkan di atas, sehingga literasi sosial siswa menjadi rendah. Dari permasalahan tersebut peneliti memberikan solusi yaitu dengan mengembangkan produk berupa Media pembelajaran Miniatur Rayakari pada pembelajaran IPAS . Berikut bagan alur kerangka berfikir :

²⁵ Dian Andesta Bujuri, “*Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*”, LITERASI, Vol. IX, No. 1, 2018

²⁶ *Ibid*

